

# HUBUNGAN DAN PENGARUH STRES DAN POLA MAKAN DENGAN KEJADIAN KEKAMBUHAN GASTRITIS

La Ode Muhammad Taufiq<sup>1</sup>, Taswin<sup>2</sup>, Muhammad Subhan<sup>3</sup>, Ni ketut Marjani<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Kesehatan Masyarakat/Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Dayanu Ikhsanuddin

<sup>2</sup>Kesehatan Masyarakat/Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Dayanu Ikhsanuddin

<sup>3</sup>Kesehatan Masyarakat/Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Dayanu Ikhsanuddin

<sup>4</sup>Kesehatan Masyarakat/Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Dayanu Ikhsanuddin

\*Email: [ldmuhtaufiq@unidayan.ac.id](mailto:ldmuhtaufiq@unidayan.ac.id)

## Abstrak

*Background : The aim of this research is to determine the relationship and influence of stress and diet on the incidence of gastritis recurrence. Method: This research was designed with a quantitative research design with an analytical observational approach with a cross-sectional study method. The population in this study were all respondents who had experienced gastritis in the Kompeonaho Community Health Center, Baubau City in 2019, totaling 197 people with a sample size of 132 respondents. Results: Variable stress has a relationship with gastritis recurrence as indicated by a value of  $p = 0.001$  with a very weak relationship strength, namely with a value of  $r = 0.280$ . The dietary variable was related to the gastritis recurrence variable ( $p=0.001$ ) and had a very weak relationship strength ( $r=0.274$ ). Simultaneously, stress and diet variables influence the gastritis recurrence variable ( $p=0.001$ ). Partially, stress and diet variables also influence the gastritis relapse variable with  $p$  values of 0.009 and 0.011 respectively. The magnitude of the influence of the independent variable on the dependent variable is 1.512 for the stress variable (positive influence) and 1.024. Conclusion: Stress and diet variables have a statically effective relationship. Stress variables have a negative effect on eating patterns. Stress variables and eating patterns have a simultaneous effect on gastritis recurrence variables. Partial stress and diet also influence the recurrence of gastritis*

**Keyword :** Gastritis, Stress, Diet

## Abstrak

*Latar Belakang : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dan pengaruh Stres dan pola makan dengan kejadian kekambuhan gastritis. Metode : Penelitian ini dirancang dengan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik dengan metode studi Crosssectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh responden yang pernah mengalami gastritis yang berada di wilayah Puskesmas Kompeonaho Kota Baubau tahun 2019 yang berjumlah 197 orang dengan besar sampel 132 responden. Hasil : Stres variabel memiliki hubungan dengan kekambuhan gastritis yang ditunjukkan dengan nilai  $p = 0,001$  dengan kekuatan hubungan yang sangat lemah yaitu dengan nilai  $r = 0,280$ . Variabel diet berhubungan dengan variabel kekambuhan gastritis ( $p=0,001$ ) dan memiliki kekuatan hubungan yang sangat lemah ( $r=0,274$ ). secara simultan variabel stres dan pola makan berpengaruh terhadap variabel kekambuhan gastritis ( $p=0,001$ ). Secara parsial variabel stres dan diet juga berpengaruh terhadap variabel relaps gastritis dengan nilai  $p$  masing-masing 0,009 dan 0,011. Besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah 1,512 untuk variabel stres (pengaruh positif) dan 1,024. Kesimpulan : Stres dan variabel diet memiliki hubungan yang efektif secara statis. Variabel stres berpengaruh negatif terhadap pola makan Variabel stres dan pola makan berpengaruh secara simultan dengan variabel kekambuhan gastritis. Stres parsial dan diet juga mempengaruhi kekambuhan gastritis*

**Keyword :** Gastritis, Stress, Diet

## 1. Pendahuluan

Gastritis atau yang secara umum dikenal dengan penyakit maag merupakan salah satu penyakit tidak menular yang sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Gastritis merupakan suatu keadaan peradangan atau perdarahan pada mukosa lambung yang dapat bersifat akut dan kronis, dengan gejala yang dapat dirasakan seperti adanya rasa terbakar pada perut bagian atas, rasa kembung di perut, sering bersendawa, rasa mual dan muntah[1].

Hasil penelitian yang dilakukan oleh World Health Organization (WHO) tentang persentase kejadian gastritis di dunia yang dilakukan terhadap delapan negara di dunia menunjukkan bahwa kejadian gastritis paling tinggi yaitu Amerika dengan presentase mencapai 47%, India dengan presentase mencapai 43%, Inggris dengan presentase mencapai 22%, China dengan presentase mencapai 31%, Jepang dengan presentase mencapai 14,5%, Kanada dengan presentase mencapai 35%, Perancis dengan presentase mencapai 29,5% dan Indonesia dengan presentase mencapai 40,8% (Kemenkes RI 2018).

Hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI tentang kejadian gastritis pada beberapa kota di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat 91,6% kejadian gastritis yaitu di kota Medan, Surabaya dengan presentase mencapai 31,2%, Denpasar dengan presentase mencapai 46%, Jakarta dengan presentase mencapai 50%, Bandung dengan presentase mencapai 32,5%, Palembang dengan presentase mencapai 35,3%, Aceh dengan presentase mencapai 31,7%, dan Pontianak dengan presentase mencapai 31,2%. Selain itu, penyakit gastritis menjadi salah satu penyakit didalam sepuluh penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di rumah sakit seluruh Indonesia dan menyerang lebih banyak perempuan dari pada laki-laki dengan jumlah 30.154 kasus (Kemenkes RI 2018).

Berdasarkan data dari Dinkes Sulawesi Tenggara tahun 2018, penderita gastritis menempati urutan ketujuh dari 20 penyakit terbesar dengan jumlah penderita sebesar 6.321 orang (Dinkes Sultra 2018). Sedangkan data yang diperoleh dari Dinkes Kota Baubau menunjukkan bahwa tahun 2016 penderita gastritis menempati urutan ke delapan dari sepuluh penyakit terbesar dengan jumlah penderita sebesar 2.258 orang, tahun 2017 terdapat 1.311 penderita gastritis, dan pada tahun 2018 terdapat 1.202 penderita gastritis. Masih tingginya kejadian gastritis dapat disebabkan oleh karena adanya pola makan yang kurang sehat (Dinkes Kota Baubau 2018).

Puskesmas Kompeonaho merupakan salah satu puskesmas yang berada di Kota Baubau. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Kompeonaho menunjukkan bahwa penderita kasus gastritis sejak tahun 2016 sampai tahun 2019 terdapat 739 (9,5%) kasus penderita gastritis dari 7.781 jumlah penyakit keseluruhan. Dengan rincian, tahun 2016 dari 1.811 jumlah penyakit keseluruhan terdapat 201 (11,0%) penderita gastritis, tahun 2017 dari 1.811 jumlah penyakit keseluruhan terdapat 161 (8,89%) penderita gastritis, tahun 2018 dari 2.079 jumlah penyakit keseluruhan terdapat 180 (8,66%) penderita gastritis, tahun 2019 dari 2.080 jumlah penyakit keseluruhan terdapat 197 (9,47%) penderita gastritis. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kejadian penyakit gastritis masih mengalami peningkatan dan menempati urutan keempat dari daftar sepuluh penyakit terbesar yang terjadi di masyarakat (Puskesmas Kompeonaho 2019).

Gastritis dapat mengalami kekambuhan yang disebabkan oleh adanya pengaturan kebiasaan makan yang tidak baik dan juga dapat dipengaruhi oleh faktor stres (Mansjoer 2011). Selain itu, kejadian gastritis dapat mempengaruhi produksi asam lambung meningkat pada keadaan stres, misalnya pada beban kerja berat, panik tergesa-gesa. Kadar asam lambung yang meningkat dapat menyebabkan dinding lambung menjadi luka dan jika hal ini dibiarkan maka dapat menyebabkan terjadinya peradangan mukosa lambung atau gastritis (Noorhana 2014). Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa pengaturan kebiasaan

makan yang baik dan teratur merupakan salah satu dari penatalaksanaan gastritis dan juga merupakan tindakan preventif dalam mencegah kekambuhan gastritis [2].

Dalam penelitian tentang kebiasaan dan frekuensi makan, sangat perlu untuk makan tiga kali sehari dalam porsi kecil untuk meringankan pekerjaan pada saluran pencernaan. Selain itu, perlunya memperhatikan jenis makanan yang akan dimakan sehingga tidak merusak lapisan dinding lambung[3].

Stres dapat menimbulkan pengaruh yang tidak menyenangkan pada seseorang seperti dapat meningkatkan resiko kesakitan, dapat mengganggu atau menghambat dalam proses pengobatan, menyebabkan terjadinya kembali penyakit yang telah sembuh, atau menyebabkan terjadinya suatu gejala baru dari kondisi umum medis. Selain itu, stres memiliki efek negatif melalui mekanisme neuroendokrin terhadap saluran pencernaan sehingga berisiko meningkatkan produksi asam lambung, misalnya pada beban kerja berat, panik tergesa-gesa. Kadar asam lambung yang meningkat dapat mengiritasi mukosa lambung dan jika hal ini dibiarkan dapat menyebabkan terjadinya peradangan mukosa lambung atau gastritis[4].

Hasil survei awal yang dilakukan penulis dengan melakukan tanya jawab kepada dokter tentang penyebab terjadinya penyakit gastritis di wilayah kerja Puskesmas Kompeonaho menunjukkan bahwa masyarakat cenderung kurang baik pada perilaku pola makannya, yaitu mengkonsumsi makanan pedas secara berlebihan, jika tidak mengkonsumsi makanan yang pedas, rasanya tidak berselera untuk makan. Kebiasaan buruk lainnya ialah makan terburu-buru atau terlalu cepat, menunda-nunda waktu makan dikarenakan oleh kesibukan suatu pekerjaan sehingga makanan tersebut tidak dapat terkunyah dengan sempurna. Selain itu, penyakit gastritis dapat disebabkan oleh stres yang dialami masyarakat sehingga bisa menimbulkan kekambuhan yang menurunkan sistem pertahanan tubuh sehingga timbul penyakit baru seperti ISPA dan migren, semakin sering terjadinya kekambuhan penyakit gastritis bisa mengganggu produktivitas seseorang[5].

Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui hubungan dan pengaruh Stress dan pola makan dengan kejadian kekambuhan gastritis.

## 2. Metode

Penelitian ini didesain dengan rancangan penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik dengan metode Crosssectional study. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara stres dan Pola makan dengan terjadinya kekambuhan penyakit gastritis di wilayah kerja Puskesmas Kompeonaho Kota Baubau yang diukur dalam satu periode waktu tertentu. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Puskesmas Kompeonaho Kota Baubau.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh responden yang pernah mengalami gastritis yang berada di wilayah Puskesmas Kompeonaho Kota Baubau pada tahun 2019 dengan jumlah 197 orang. Secara keseluruhan sampel berjumlah 131 orang. Metode sampling yang digunakan adalah purposive sampling.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis data Univariat untuk menjabarkan karakteristik responden, Analisa bivariat untuk melihat hubungan antara variable dan analisis multivariat untuk melihat pengaruh variable secara simultan dan parsial

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data penelitian, dapat dilihat bahwa responden mayoritas masuk dalam kategori umur Dewasa akhir 36-45 Tahun yakni dengan presentase 50.8%. Selanjutnya sebesar 44.7% responden masuk dalam kategori umur Dewasa awal (26-35 Tahun).

mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yakni 68.2% dan sisanya sebesar 31.8% adalah berjenis kelamin perempuan.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

| No | Variabel      | Kategori     | Jumlah (n) | Persen (%) |
|----|---------------|--------------|------------|------------|
| 1  | Umur          | Dewasa Awal  | 59         | 44,7       |
|    |               | Dewasa Akhir | 67         | 50,8       |
|    |               | Lansia Awal  | 6          | 4,5        |
| 2  | Jenis kelamin | Laki-laki    | 90         | 68,2       |
|    |               | Perempuan    | 42         | 31,8       |
| 3  | Pekerjaan     | PNS          | 76         | 56,1       |
|    |               | Pedagang     | 26         | 19,7       |
|    |               | Petani       | 24         | 18,2       |
|    |               | Lainnya      | 8          | 6,1        |
| 4  | Pendidikan    | SD           | 3          | 2,3        |
|    |               | SMP          | 38         | 28,8       |
|    |               | SMA          | 77         | 58,3       |
|    |               | S1/S2/S3     | 14         | 10,6       |

Jika dilihat dari karakter umur responden bahwasanya responden berada pada 3 kategori yakni dewasa awal, dewasa akhir dan lansia awal. Kategori ini adalah berdasarkan kategori kemenkes dengan rentang umur dewasa awal adalah 25 tahun – 35 Tahun, rentang dewasa akhir 36 – 45 Tahun dan kategori lansia awal umur 46 tahun - 55 Tahun.

Mayoritas jenis pekerjaan responden adalah pegawai negeri sipil (56,1%) kemudian pedagang (19,7%) dan Petani (18,2%) serta pekerjaan lainnya (6,1%). Pekerjaan yang termasuk dalam kategori pertanyaan ini antara lain, nelayan, ibu rumah tangga, TNI/Polri serta pensiunan PNS/TNI/POLRI.

Berdasarkan data tersebut diatas dapat dilihat bahwa tingkat Pendidikan yang paling banyak dengan tingkat SMA (58,3%) kemudian tingkat Pendidikan SMP (28,8%), Sarjana/Magister/Doktor 10.6% dan Tamat SD hanya 2,3%.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebanyak 41 Orang responden (31,1%) memiliki tingkat depresi kategori sangat berat sedangkan responden yang memiliki kategori tingkat depresi sedang adalah sebesar 55 orang atau 41,7%. Terdapat pula responden dengan kategori tingkat depresi berat yakni 15,9%.

Berdasarkan data penelitian dapat dilihat bahwa tingkat kecemasan responden cukup bervariasi mulai dari kategori sedang, berat, sangat berat. Adapun masing-masing kategori yakni kategori Sedang (15,2%) Tingkat stress responden paling banyak berada pada tingkat stress kategori sedang (28,8%) kemudian tingkat stress kategori berat (22,7%), tingkat stress kategori ringan (22%) sedangkan responden dengan kategori sangat berat hanya 11,4%.

Berdasarkan Analisa data univariat dengan melihat kategori tingkat depresi responden bahwasanya Tingkat depresi responden cukup variative dimulai dari tingkat

ringan hingga sangat berat. Hasil Analisa data juga menunjukkan distribusi responden berdasarkan tingkat kecemasan responden yang terbagi menjadi 3 kategori yakni tingkat kecemasan sedang, berat dan sangat berat. Berdasarkan Analisa tingkat stress dengan menghitung secara total skoring dari instrument DASS kemudian didapatkan beberapa responden berada dalam tingkat stress yang tergolong normal sedangkan lebih dari 84% responden berada pada tingkat stress dimulai dari stress ringan hingga tingkat stress sangat berat.

**Tabel 2.** Hasil Pengukuran Kecemasan, Depresi dan Stres

| No                   | Variabel  | Kategori        | Jumlah (n) | Persen (%) |
|----------------------|-----------|-----------------|------------|------------|
| 1                    | Depresi   | Ringan          | 15         | 11.4       |
|                      |           | Sedang          | 55         | 41.7       |
|                      |           | Berat           | 21         | 15.9       |
|                      |           | Sangat Berat    | 41         | 31.1       |
| 2                    | Kecemasan | Sedang          | 20         | 15.2       |
|                      |           | Berat           | 38         | 28.8       |
|                      |           | Sangat Berat    | 74         | 56.1       |
| 3                    | Stress    | Normal          | 20         | 15.2       |
|                      |           | Ringan          | 38         | 22.0       |
|                      |           | Sedang          | 74         | 28.8       |
|                      |           | Berat           | 20         | 22.7       |
|                      |           | Sangat Berat    | 29         | 11.4       |
| Pola Makan           |           | Baik            | 38         | 45.5       |
|                      |           | Kurang Baik     | 30         | 54.5       |
| Stress (DASS)        |           | Tidak Mengalami | 15         | 28.3       |
|                      |           | Mengalami       | 60         | 72.7       |
| Kekambuhan Gastritis |           | Tidak Mengalami | 72         | 32.6       |
|                      |           | Mengalami       | 36         | 67.4       |

Dilihat dari variable kekambuhan gastritis bahwasanya dari total responden lebih banyak yang mengalami kekambuhan gastritis dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami kekambuhan gastritis

Rata-rata responden memiliki pola makan yang kurang baik yakni sebesar 54.5% sedangkan reponden dengan kategori pola makan baik adalah 45.5%. Dari 132 responden yang dilakukan wawancara, sebesar 67.4% responden pernah mengalami kekambuhan, sedangkan 32.6% tidak pernah mengalami kekambuhan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil analisis uji chi-square antara variable independent yakni stress dan pola makan. Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa variable stress memiliki hubungan signifikan dengan pola makan yakni dengan nilai  $p = 0.021$  ( $p < 0.05$ )

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa varibel stress memiliki pengaruh negatif terhadap pola makan dengan besar pengaruh  $-1.039$  ( $p=0.014$ ). Hal tersebut dapat dimasukkan dalam model persamaan sebagai berikut :  $\text{Pola makan} = 1.994 + (-1.039)b_1$  Variabel stress dapat digunakan untuk memprediksi pola makan dengan kontribusi sebesar 6% sedangkan sisanya diprediksi oleh variable lainnya.

**Tabel 3.** Hasil Uji Hubungan Variabel

| Variabel   | Nilai r<br>(correlation<br>Spearman) | Nilai<br>Sig | n   |
|------------|--------------------------------------|--------------|-----|
| Stress     | 0,280                                | 0,001        | 132 |
| Pola Makan | 0,274                                | 0,001        |     |

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel stress memiliki hubungan dengan kekambuhan gastritis ditunjukkan dengan nilai  $p = 0.001$  dengan kekuatan hubungan sangat lemah yakni dengan nilai  $r = 0.280$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable pola makan berhubungan dengan variable kekambuhan gastritis ( $p=0.001$ ) dan memiliki kekuatan hubungan sangat lemah ( $r=0.274$ )

Variabel kekambuhan gastritis dihubungkan dan dipengaruhi oleh variable stress dan pola makan. Hal ini dilihat dari nilai  $p$  value dan nilai koefisien korelasi yang menunjukkan adanya hubungan linear antara variable pola makan dengan kekambuhan gastritis. Begitu pula dengan variable stress semakin tinggi tingkat stress maka akan terjadi peningkatan kekambuhan gastritis. Namun demikian nilai  $r$  menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat lemah antara variable stress dengan kekambuhan gastritis ataupun variabel pola makan terhadap kekambuhan gastritis.

Hal ini sejalan dengan penelitian Gustin yang menunjukkan adanya hubungan antara pola makan dengan kejadian gastritis ( $p=0.038$ ). Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Merita (2016) yang menunjukkan adanya hubungan antara pola makan dengan kejadian gastritis ( $p=0.000$ ) dan adanya hubungan antara tingkat stress dengan kejadian gastritis ( $p=0.000$ ) [1,6].

Penelitian yang dilakukan Kusnadi (2020) yang menunjukkan adanya hubungan antara stress psikososial dengan kejadian gastritis dengan nilai  $p = 0.022$  [7]

Secara simultan, variable stress dan pola makan berpengaruh terhadap variable kekambuhan gastritis ( $p=0.001$ ). Secara parsial variable stress dan pola makan juga memiliki pengaruh dengan variable kekambuhan gastritis dengan nilai  $p$  masing-masing yakni 0.009 dan 0.011. Adapun besar pengaruh variable independen terhadap variable dependen adalah 1.512 untuk variable stress (pengaruh positif) dan 1.024 untuk variable pola makan (pengaruh positif) sehingga persamaan untuk memprediksi kejadian kekambuhan gastritis adalah:

$$\text{Kekambuhan gastritis} = \text{Konstanta} + 1.512 (\text{Stress}) + 1.024 (\text{Pola Makan})$$

$$Y = -2.621 + 1.512b_1 + 1.024b_2$$

sebesar 18.2% variable kekambuhan gastritis dapat diprediksi dengan mempertimbangkan variabel stress dan pola makan sedangkan sisanya 82,8% diprediksi oleh variable lain yang tidak diteliti.

**Tabel 4.** Hasil Uji Pengaruh Variabel stress dan pola makan terhadap kekambuhan Gastritis

| Variabel   | Nilai<br>Constanta<br>(a) | b     | Nilai<br>(Exp)<br>h | Sig   | Negelkerke<br>r Square | Omnibus<br>Tes |
|------------|---------------------------|-------|---------------------|-------|------------------------|----------------|
| Stress     | -2.621                    | 1.512 | 4.536               | 0.009 | 0.182                  | 0.001          |
| Pola Makan |                           | 1.024 | 2.783               | 0.011 |                        |                |
| n          |                           |       |                     | 132   |                        |                |

Dalam sebuah jurnal kedokteran, peneliti dari Universitas Leeds, mengungkapkan stres dapat mempengaruhi kebiasaan makan seseorang. Saat stres, orang cenderung makan lebih sedikit, stress juga menyebabkan perubahan hormonal dalam tubuh dan merangsang produksi asam lambung dalam jumlah berlebihan. Akibatnya, lambung terasa sakit, nyeri, mual, mulas, bahkan bisa luka[8].

Stres dapat menimbulkan kecemasan yang erat kaitannya dengan pola hidup. Gangguan kecemasan dapat mengakibatkan berbagai respon fisiologis, diantaranya gangguan pencernaan. Produksi asam lambung akan meningkat pada keadaan stress, Kadar asam lambung yang meningkat dapat mengiritasi mukosa lambung dan jika hal ini dibiarkan lamakelamaan dapat menyebabkan terjadinya gastritis. Dalam riset peneliti lain menunjukkan responden yang stres memiliki risiko 15,6 kali lipat untuk menderita gastritis[9].

**Tabel 5.** Hasil Uji Pengaruh Variabel stress terhadap pola makan

| Variabel | Nilai Constanta (n) | b      | Nilai (Exp) b | Sig   | Negelker ke r Square | Omnibus Tes |
|----------|---------------------|--------|---------------|-------|----------------------|-------------|
| Stress   | 1.994               | -1.039 | 0.354         | 0.014 | 0.064                | 0.011       |
| n        | 132                 |        |               |       |                      |             |

Berdasarkan hasil riset shalahudin (2018) menunjukkan uji Spearman Pola makan dan kejadian gastritis diperoleh hasil koefisiensi korelasi sebesar 0,663 dengan taraf signifikan untuk hipotesis umum sebesar 0.002% pada tingkat taraf kepercayaan 0.050 atau 95%[10].

#### 4. Kesimpulan

Variabel stress dan pola makan memiliki hubungan yang signifikan secara statistic. Variabel stress dan pola makan memiliki hubungan dengan variable kekambuhan gastritis meskipun kekuatan hubungannya masuk dalam kategori hubungan sangat lemah. Variable stress berpengaruh negatif terhadap pola makan. Variabel stress dan pola makan memiliki pengaruh secara simultan dengan variable kekambuhan gastritis. Secara parsial stress dan pola makan juga berpengaruh terhadap kekambuhan gastritis. Ada banyak kemungkinan pengaruh dari variable lain diluar penelitian ini yang dapat memprediksi kekambuhan gastritis

#### Ucapan Terima Kasih

Ucapan Terima kasih kepada Puskesmas Kampeonaho, Pemerintah kelurahan dan Kecamatan serta masyarakat setempat.

#### Daftar Pustaka

- [1] Saydam. 2011. Memahami Berbagai Penyakit (Penyakit Pernapasan dan Gangguan Pencernaan). Bandung: Alfabeta.
- [2] Gustin. 2012. "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kekambuhan Gastritis di Kota Bukit Tinggi." Jurnal Kesehatan Masyarakat 6(2):13-26.
- [3] Sulastri. 2012. "Gambaran Pola Makan Penderita Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Kiri Hulu Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Riau." Artikel Penelitian 1(2):1-8.

- 
- [4] Tussakinah, Widiya. 2017. "Hubungan Pola Makan dan Tingkat Stres Terhadap Kekambuhan Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh." *Jurnal Kesehatan Andalas* 7(2):217-25.
- [5] Puskesmas Kompeonaho. 2019. Data Kunjungan Penderita Gastritis yang Berobat di Puskesmas. Baubau: Puskesmas Kompeonaho
- [6] Gustin, R. K. (2011). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kota Bukittinggi Tahun 2011, 1-12.
- [7] Kusnadi, E., & Yundari, D. T. (2020). Hubungan Stress Psikologis Dengan Kejadian Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Ciburupan. *Jurnal Medika Cendikia*, 7(1), 1-7. Retrieved from <http://www.jurnalskhg.ac.id/index.php/medika/article/view/128>
- [8] Puri, A., & Suyanto. (2012). Hubungan faktor stres dengan kejadian gastritis pada mahasiswa poltekkes kemenkes tanjung karang. *Keperawatan*, VIII(1), 66-71.wq
- [9] Widiyanto, J., & Khaironi, M. (2014). Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kejadian Gastritis. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 5(1), 29-32. <http://doi.org/10.37859/jp.v5i1.191>
- [10] Shalahuddin, I., & Rosidin, U. (2018). Hubungan Pola Makan Dengan Gastritis Pada Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan Ybcp3 Garut. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 18(1), 33. <http://doi.org/10.36465/jkbth.v18i1.303>